

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan peneliti dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO (World Health Organization) (2015), penduduk dunia yang mengonsumsi rokok didapati sebanyak 57% penduduk di Australia dan Asia, 14% penduduk Eropa Timur dan Pecahan Uni Soviet, pada penduduk Amerika 12%, pada penduduk Eropa Barat 9% dan penduduk Timur Tengah serta Afrika 8% (Alamsyah, 2017). Data yang diperoleh dari World Health Organization Indonesia memiliki tingkat prevalensi perokok ketiga tertinggi di dunia (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan World Health Organization (2019) jumlah orang yang meninggal di dunia akibat penggunaan rokok setiap harinya lebih dari 22,000, satu orang dalam empat detik per hari (Giemza, 2019).

ASEAN merupakan wilayah dengan 10% perokok dari keseluruhan perokok yang ada di dunia serta kematian global diakibatkan oleh rokok sebanyak 20%, Indonesia berada pada urutan pertama sebesar 46,16% dan yang menempati urutan terakhir yaitu Brunei dengan persentase 0,04% (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Secara nasional, prevalensi

perokok sebesar 29% dari total populasi, dimana Provinsi Jawa Barat merupakan prevalensi perokok tertinggi di Indonesia yaitu 32,7% dan Papua merupakan Provinsi dengan prevalensi perokok terendah yaitu 21,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sebanyak 33,8% persentase perokok berada di atas usia 15 tahun, dengan 62,9% persentase jumlah keseluruhan perokok laki-laki dan jumlah perokok secara keseluruhan pada perempuan 4,8% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan Riskesdas (Riset Kesehatan dasar) 2018 Lampung berada pada urutan ke-3 persentase perokok umur di atas 10 tahun dengan persentase 31,3%. Data yang diambil Kemenkes 2018 pada tahun 2013 Kabupaten Lampung Barat merupakan prevalensi perokok tertinggi yakni 38,2% di Lampung, kemudian Lampung Tengah yaitu 37,7% dan Tanggamus yaitu 37,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Prevalensi merokok pada Provinsi Lampung berdasarkan data Riskesdas 2018 pada penduduk umur diatas 10 tahun mencapai 28,8%. Lampung berada pada peringkat ketiga konsumsi rokok di Indonesia (Riskesdas, 2018).

Senyawa kimia yang terdapat didalam sebatang rokok menurut direktorat Jenderal pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular (P2PTM) Kemenkes RI lebih dari 4000 jenis senyawa kimia, zat berbahaya sebanyak 400, zat penyebab kanker seperti karbon monoksida sebanyak 43, tar dan nikotin Kementerian (Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan WHO beberapa penyakit yang diakibatkan oleh rokok seperti stroke, serangan jantung serta penyakit kardiovaskular lainnya, kanker mulut, penyakit peradangan kronis

yang menghancurkan tulang rahang dan membuat gusi memburuk, meningkatkan penyakit periodontal, kanker tenggorokan, meningkatkan risiko kematian janin dan juga menghambatnya perkembangan janin, berat badan lahir rendah serta lahir prematur (Giemza, 2019). Total jumlah kasus penyakit yang disebabkan oleh rokok berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2018 yakni sebanyak 962.403 jiwa, pada laki-laki 570.342 jiwa dan pada wanita 570.342 jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Melihat dampak buruk yang terjadi maka pemerintah membuat iklan layanan masyarakat dan peringatan mengenai bahaya rokok serta mengeluarkan peraturan dan kebijakan lain berupa Undang-Undang yang mengatur tentang rokok ataupun tembakau, seperti peraturan mengenai pengamanan rokok untuk kesehatan yaitu Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia nomor 19 tahun 2003 (Pemerintah Republik Indonesia, 2003). Lebih lanjut lagi dibuat peraturan mengenai pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan yaitu PP nomor 109 Tahun 2012 dimana tulisan dan gambar peringatan kesehatan memiliki lima model gambar dan tulisan yang wajib diletakkan pada setiap satu varian bungkus rokok (Pemerintah Republik Indonesia, 2012). Gambar yang dimaksudkan pada PP nomor 109 tahun 2012 dituangkan dalam Permenkes (Peraturan Menteri Kesehatan) nomor 28 tahun 2013 mengenai peletakan informasi kesehatan serta peringatan kesehatan pada bungkus rokok. Lima model gambar yang dimaksud yaitu, gambar kanker tenggorokan, gambar kanker mulut, gambar orang merokok dengan anak didekatnya, gambar perokok dengan asap

yang membentuk tengkorak serta gambar paru-paru menghitam karena kanker (Kemenkes RI, 2013). Permenkes RI nomor 56 tahun 2017 mengenai perubahan atas Permenkes nomor 28 tahun 2013 mengenai pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau berupa lima model gambar dan tulisan yaitu gambar paru-paru menghitam karena kanker, gambar kanker tenggorokan, gambar orang menderita kanker paru dan laring serta kanker mulut (Nursalam,& Fallis, 2016).

Pemerintah telah membuat peraturan-peraturan tersebut tetapi jumlah perokok masih terus meningkat dari tahun ketahun dapat dilihat dari prevalensi perokok di Indonesia yang meningkat secara terus-menerus. Total prevalensi perokok laki-laki dan perempuan pada tahun 2013 sebesar 36,3%, di tahun 2016 terjadi penurunan sebesar 32,8% dan kembali meningkat di tahun 2018 sebesar 33,8%, tetapi tidak sebesar pada tahun 2013 (Riskesdas, 2018).

Penelitian ini dimulai dengan melakukan pengambilan data awal dengan memberikan kuesioner online kepada 15 anggota dari populasi perokok yang berjumlah 50 orang baik perempuan dan laki-laki di komunitas Karang Taruna Lampung Tengah secara acak pada akhir November 2020. Kuesioner tersebut berisi 7 butir pertanyaan. Peneliti mendapatkan hasil bahwa 95% responden merupakan laki-laki dan 5% responden merupakan perempuan, serta didapati 100% responden berusia diatas 20 tahun, 100% responden memiliki kebiasaan merokok, dua orang responden mengeluh sesak nafas saat merokok namun belum pernah memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan. Melihat fenomena tersebut serta berdasarkan jumlah perokok dari tahun ketahun yang terus

bertambah sedangkan peraturan tentang perokok terus diperbaiki namun hasilnya tidak juga membaik maka peneliti ingin mengetahui bagaimana sikap perokok mengenai peraturan pemerintah yang terbaru (Peraturan pemerintah No.109 Tahun 2013) terhadap pesan bahaya merokok yang terdapat di bungkus rokok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah: Bagaimana sikap kognitif, sikap afektif dan sikap konatif perokok di salah satu komunitas Karang Taruna Lampung Tengah terhadap pesan bahaya merokok pada kemasan rokok?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana sikap perokok terhadap pesan bahaya merokok di salah satu Komunitas Karang Taruna Lampung Tengah.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui tiga komponen sikap perokok terhadap pesan bahaya merokok di bungkus rokok yaitu:

- 1) Sikap kognitif, mengetahui tingkat pengetahuan perokok terhadap pesan bahaya merokok pada kemasan rokok.
- 2) Sikap afektif, mengetahui perasaan perokok terhadap pesan bahaya merokok pada kemasan rokok.
- 3) Sikap konatif, bagaimana tindakan atau kesiapan perokok setelah mengetahui adanya pesan bahaya merokok pada kemasan rokok.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana sikap perokok terhadap pesan bahaya merokok pada kemasan rokok?

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Mengetahui gambaran sikap terhadap pesan bahaya merokok di salah satu komunitas Karang Taruna Lampung Tengah.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi komunitas Karang Taruna Lampung Tengah

Penelitian ini dapat memberikan gambaran sikap perokok di salah satu komunitas Karang Taruna Lampung Tengah terhadap pesan bahaya merokok yang tertera di kemasan rokok.

2. Bagi Lembaga masyarakat

Menambah wawasan terhadap pesan bahaya merokok yang tertera di kemasan rokok dan memberikan referensi dilakukannya kampanye berhenti merokok.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Menjadi sumber informasi untuk mengembangkan penelitian terhadap pesan bahaya merokok yang tertera di kemasan rokok.